

SISI PEMBELAJARAN BAHASA DALAM USAHA PEMELIHARAAN BAHASA

Oleh

Hotma Simanjuntak

(PBS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

***Abstrak:** Berbagai penelitian tentang pemeliharaan dan penyisihan bahasa yang telah dilakukan di berbagai wilayah atau negara di dunia ini menunjukkan bahwa bahasa-bahasa yang digunakan oleh kaum minoritas dan kurang berpengaruh (berprestise) secara ekonomi dan politik di lingkungan komunitas itu sendiri terancam oleh bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya. Kaum minoritas pemilik bahasa yang sedang mengalami penyisihan ini tidak menyadari jika bahasa asli mereka, warisan nenek-moyangnya, akan segera punah. Proses penyisihan bahasa bermula pada saat terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa dapat terjadi karena penjajahan, perpindahan penduduk, politik bahasa oleh suatu negara, dan karena kelompok masyarakat berada pada perbatasan dua wilayah (negara atau kota). Keadaan ini menyebabkan masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Kemampuan suatu komunitas berdwibahasa lambat-laun akan kembali menjadi ekabahasa jika pada praktik kehidupan sehari-hari dengan masyarakat lain hanya menggunakan satu bahasa. Apabila bahasa yang digunakan itu ternyata adalah bahasa kaum pendatang atau bahasa hasil politik bahasa, tak dapat dihindarkan akan terjadinya kepunahan bahasa, yaitu bahasa ibu penduduk asli. Hasil pengkajian juga menunjukkan bahwa pemeliharaan (penyelamatan bahkan pengembangan) bahasa terbukti berhasil melalui lembaga pendidikan, yaitu pembelajaran bahasa. Persoalan ialah mengapa bahasa kesukuan (etnik) tidak mendapat perlakuan masuk ke dalam lembaga pendidikan sebagai mata pelajaran?*

Kata kunci: Pembelajaran bahasa, pemeliharaan bahasa

Pendahuluan

Kematian bahasa (*language lost/death*) adalah peristiwa budaya yang sudah terjadi terhadap beberapa bahasa di berbagai belahan pelosok dunia dan akan terus terjadi dan bahkan akan mengenai bahasa-bahasa di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat Kalbar). Pada saat sebuah bahasa di pedalaman baru diketahui namanya lewat sebuah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, ternyata bahasa tersebut sudah dalam kondisi kritis di ambang kematian. Yang lebih parah lagi, beberapa bahasa baru diketahui

keberadaannya dari peninggalan-peninggalan bersejarah (artefak) yang sudah terkubur lama sebelum jasad bahasa tersebut ditemukan. Kematian bahasa tidak dapat dihindarkan dari kehidupan suatu masyarakat (suku bangsa, atau bangsa) apabila masyarakat pemilik bahasa itu mulai meninggalkan atau tidak lagi menggunakan bahasa ibu mereka (bahasa pertama) dan mulai memilih bahasa lain (bahasa kedua, dst.) dalam komunikasi dan pergaulan sehari-hari.

Kematian bahasa juga terjadi apabila pemilik bahasa punah dari muka bumi.

Gejala kematian bahasa ibu kita sendiri (contoh di Kalimantan Barat, seperti bahasa Melayu, bahasa Dayak dan berbagai bahasa subsuku bangsa Dayak, bahasa Bugis, bahasa Madura, bahasa Jawa, Bahasa Batak, bahasa Hokkian) tanpa kita sadari barang kali sudah sedang berlangsung. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita (suatu masyarakat bahasa), khususnya para pemilik bahasa ibu bagaimana kita dapat mengetahui gejala ini. Pengetahuan ini tentu ditujukan sebagai usaha siaga atau peringatan (*warning*) ke arah pemeliharaan bahasa (*language maintenance*) agar terhindar dari kematian atau pergantian bahasa (*language shift*). Tambahan lagi bahwa hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa kaum minoritas di dalam sebuah wilayah sangat rentan terhadap persoalan ini.

Persimpangan Menuju Kematian atau Kelestarian Bahasa

Banyak istilah digunakan untuk menyebut sesuatu bahasa tidak lagi digunakan oleh pemiliknya. Istilah itu sekaligus menunjukkan kadar atau derajat ketidakterpakaian bahasa itu di dalam sebuah komunitas bahasa. *Penyisihan bahasa* digunakan Nor Hisham Osman (2002) dalam penelitian bahasa kaum minoritas di tengah-tengah kaum mayoritas yang berbahasa lain di pedalaman Serawak, Malaysia. Didapati petunjuk bahwa bahasa kaum minoritas sedang tersisih di kalangan generasi muda dan diduga tak lama lagi dalam dua tiga generasi akan punah sedangkan bahasa kaum mayoritas semakin berjaya di kalangan kaum minoritas.

Peluputan, pelupusan bahasa disebutkan Asmah Hj. Omar (1985) dalam mencontohkan keadaan orang Afrika yang dibawa secara massal ke Amerika Utara pada zaman

perbudakan. Pada masa itu mereka dibuat bertempat tinggal secara berpencar, baik secara etnik maupun secara kekeluargaan sehingga sulit bagi mereka menurunkan bahasa ibu kepada anak-anak mereka. *Kepupusan bahasa* atau Kematian bahasa digunakan oleh Kloss (1984) yang menganggap bahasa sebagai bahan organik yang lama-kelamaan akan mati juga.

Jika kita mengandaikan keadaan bahasa-bahasa di Kalbar, baik bahasa penduduk asli maupun bahasa penduduk pendatang, keadaan setakat ini dapat kita katakan adanya gejala penyisihan bahasa bagi bahasa-bahasa ibu dan pemeliharaan bagi bahasa-bahasa yang lebih berwibawa dan berprestise (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, mandarin, dsb.). Berikut akan dikemukakan berbagai keadaan yang memperlihatkan ke arah kematian atau kelestarian bahasa. Keadaan tersebut kita buat sebagai cermin untuk melihat bahasa yang ada di Kalbar. Para pembaca apakah Anda sebagai pemilik salah satu bahasa atau pemerhati bahasa-bahasa di Kalbar silakan merefleksikan keadaan berikut terhadap bahasa ibu Anda atau bahasa yang dalam perhatian Anda.

1. Keadaan Dwibahasa

Kedwibahasaan terjadi apabila di dalam sebuah negara, atau wilayah terdapat dua atau lebih suku bangsa, atau bangsa, bahasa, dan budaya yang berbeda. Kalimantan Barat adalah contoh yang dapat mewakili berbagai wilayah yang penduduknya berdwibahasa. Penduduk asli Kalimantan Barat ada yang berbahasa ibu bahasa Dayak berdasarkan subsuku Dayak (Iban, Kanayatn, Kantuk, dll.) dan ada yang berbahasa ibu bahasa Melayu dengan berbagai dialeknya (Sambas, Sintang, Ketapang, dll). Penduduk pendatang berbahasa ibu sesuai dengan suku bangsanya atau daerah asalnya. Beberapa di antaranya

ialah komunitas Bugis, Jawa, Madura, Tionghoa, Batak, Padang, dan Ambon. Para penduduk, selain dapat menggunakan bahasa ibu, mayoritas penduduk dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Resmi Negara. Penulis sebagai penduduk Kalbar termasuk yang berdwibahasa. Bagaimana dengan pembaca apakah Anda berdwibahasa?

Menurut Fasold (1984) faktor utama yang menyebabkan masyarakat dwibahasa ialah (1) perpindahan penduduk (migrasi, transmigrasi), (2) penjajahan, (3) negara kesatuan, atau federasi, (4) wilayah perbatasan.

Perpindahan penduduk dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu perpindahan secara besar-besaran (eksodus) suatu etnik ke suatu kawasan yang didiami etnik pribumi yang jumlahnya sedikit. Dalam keadaan seperti ini, kumpulan pendatang akan menguasai kumpulan pribumi. Keadaan seperti ini dapat dilihat seperti yang terjadi di Amerika Utara pascaorang-orang Eropah yang hijrah masuk secara besar-besaran telah mendominasi penduduk pribumi yang terdiri atas puak-puak *Red Indian* yang jumlahnya sedikit.

Perpindahan jenis kedua adalah apabila suatu kumpulan etnik yang jumlahnya kecil datang ke suatu kawasan yang diduduki oleh satu etnik yang jumlahnya jauh lebih besar. Keadaan ini dapat dilihat seperti yang terjadi di Malaysia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di mana pendatang dari Cina dan India tiba di Tanah Melayu. Pada masa itu Tanah Melayu telah dikuasai oleh orang-orang Melayu dan kehadiran masyarakat pendatang ini telah menyebabkan negara Malaysia sekarang ini menjadi negara pelbagai bahasa.

Faktor kedua yang menyebabkan masyarakat dwibahasa adalah penjajahan. Fasold (1984)

membedakan penjajahan atas dua jenis, yaitu penjajahan politik dan penjajahan ekonomi. Penjajahan politik terjadi apabila suatu kumpulan manusia menguasai kumpulan manusia yang lain yang berada dalam suatu kawasan geografi. Dari segi jumlah manusianya, penjajahan politik berbeda dari perpindahan penduduk karena penjajah datang ke kawasan yang dijajah dalam jumlah yang sedikit tetapi dapat menguasai penduduk setempat yang jumlahnya banyak. Sementara itu penjajahan ekonomi berlangsung apabila pengaruh suatu bangsa atau negara itu masuk ke dalam negara lain melalui perdagangan dan menguasai perdagangan di negara tersebut tanpa campur tangan politik.

Faktor ketiga penyebab masyarakat dwibahasa adalah federasi negara (serikat negara) atau di negara tertentu berbentuk negara kesatuan. Baik serikat negara maupun negara kesatuan sama-sama mewujudkan penggabungan beberapa kelompok etnik (suku bangsa) atau wilayah berada di dalam satu kekuasaan politik pemerintahan. Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri atas berbagai-bagai suku bangsa dengan adat-istiadat dan bahasanya yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu sejak tahun 1928 dalam Sumpah Pemuda diangkat menjadi bahasa nasional dan sejak tahun 1945 diangkat menjadi bahasa resmi negara Indonesia melalui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Undang-undang ini mengamanatkan pemerintah RI untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam semua urusan pemerintahan dan kenegaraan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, perhubungan antarsuku bangsa. Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua bagi sebagian besar rakyat Indonesia.

Faktor terakhir yang menyebabkan masyarakat dwibahasa

menurut Fasold adalah daerah atau kawasan perbatasan dua negara. Perbatasan dua negara atau wilayah bagi penduduk di kedua negara tersebut untuk menggunakan bahasa tidaklah seketat wilayah politik. Di wilayah politik A ada warga negara yang dapat berbahasa negara B, dan di negara B ada warganegaranya yang fasih berbahasa A. Keadaan seperti ini didapati di kawasan perbatasan Malaysia dan Thailand. Di wilayah Malaysia ada komunitas berbahasa Thai warga negara Malaysia. Demikian pula di kawasan Thailand banyak warga negara Thailand yang fasih berbahasa Melayu bahasa Malaysia bahkan bahasa ibunya adalah bahasa Melayu.

Untuk mengetahui secara pasti faktor penyebab masyarakat dwibahasa di Kalbar perlu diadakan penelitian. Sementara, memperhatikan keadaan sosiobudaya di Kalbar dapat dikatakan faktor perpindahan penduduk dan faktor negara kesatuan lebih menentukan kedwibahasaan.

2. Pemilihan Bahasa

Tak dapat dipungkiri bahwa suatu masyarakat dwibahasa atau multibahasa dalam berinteraksi dengan pihak lain (individu atau kelompok) dalam menjalankan kehidupan sehari-hari akan memilih salah satu dari bahasa yang ia kuasai untuk digunakan. Beberapa faktor pemilihan bahasa untuk sekadar perangsang pembaca, dikemukakan dibawah ini.

2.1 Domain Perlakuan Bahasa

Domain perlakuan bahasa (sesuai dengan tempat, topik, dan peserta), artinya sebuah bahasa dipilih oleh penutur untuk digunakan dalam suatu domain, dan dalam domain lain bahasa yang lain pula yang digunakan. Jumlah domain berbeda di antara satu kelompok dengan kelompok lain tergantung kepada keadaan kelompok

masyarakat yang diteliti. Misalnya, dalam penelitian pemilihan bahasa di dalam sebuah masyarakat dwibahasa ditentukan domain keluarga, tetangga, persahabatan, jual-beli, pendidikan, agama, dan kenegaraan untuk mengetahui bahasa apa yang digunakan dalam domain tersebut. Apabila di dalam delapan domain yang ditentukan hasilnya menunjukkan tujuh domain menggunakan bahasa A dan hanya satu domain menggunakan bahasa B, berarti bahasa B sedang mengalami penyisihan dan bahasa A mengalami pemeliharaan (kejayaan). Sekarang pembaca dapat memprakirakan bagaimana keadaan bahasa ibu Anda dilihat dari domain berbahasa.

Greenfield (1972) dalam penelitiannya terhadap pemilihan bahasa di kalangan komunitas Puerto Rico di Kota New York telah menggunakan lima domain, yaitu domain keluarga, persahabatan, keagamaan, pendidikan dan pekerjaan. Seluruh domain itu dibagi lagi ke dalam dua kategori, yaitu domain mesra, dan domain status. Domain-domain yang termasuk kategori mesra adalah kekeluargaan dan persahabatan, sedangkan domain keagamaan, pendidikan dan pekerjaan dimasukkan dalam kategori status.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komunitas Puerto Rico di New York bersifat diglosik. Pemilihan bahasa tergantung pada domain. Dalam domain-domain status, bahasa Inggris dipilih sebagai bahasa perhubungan, sedangkan bahasa Spanyol dipilih dalam domain mesra (kekeluargaan dan persahabatan). Di sini diperlihatkan bahwa bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa tinggi dan bahasa Spanyol dianggap sebagai bahasa rendah.

Parasher (1980) telah membentuk tujuh domain dalam kajiannya terhadap golongan terpelajar

di India, yaitu domain kekeluargaan, persahabatan, tetangga, perniagaan, pendidikan, pemerintahan dan pekerjaan. Dia membagi domain-domain tersebut kepada dua kategori, yaitu domain tinggi dan domain rendah. Domain-domain kekeluargaan, pertetanggaan, dan persahabatan dimasukkan ke dalam domain rendah, sedangkan domain tinggi terdiri dari domain-domain pendidikan, pemerintahan, dan pekerjaan. Sementara itu, domain perniagaan ada yang masuk ke dalam domain tinggi dan ada yang masuk ke dalam domain rendah tergantung dari jenis perniagaan.

Hasil penelitian ini menyatakan golongan terpelajar India menggunakan bahasa Inggris dalam semua domain, baik domain tinggi maupun domain rendah. Penggunaan bahasa ibu hanya terbatas pada domain kekeluargaan. Golongan terpelajar India itu tidak menggunakan bahasa ibu, baik terhadap domain tetangga maupun domain sahabat. Bagi kedua domain itu mereka tetap menggunakan bahasa Inggris. Faktor utama pemilihan bahasa dalam kedua domain itu adalah penguasaan bahasa interlokutor. Jika interlokutor tidak dapat berbahasa Inggris, mereka akan menggunakan bahasa Hindi dan jika interlokutor tersebut dapat berbahasa Inggris, mereka akan menggunakan bahasa Inggris. Di sini jelas kelihatan bahwa bahasa Inggris lebih diutamakan oleh golongan ini.

Kaidah analisis domain ini pula telah digunakan oleh Nor Hisham Osman (1991) dalam meneliti pemilihan bahasa di satu kawasan penempatan tanah rancangan FELCRA di Ulu Dedap, seberang Perak, Malaysia. Dalam kajian ini, dibentuk tujuh domain penggunaan bahasa, yaitu domain-domain kekeluargaan, dan persahabatan, pemerintahan,

pekerjaan perseorangan, jual beli, keagamaan dan yang terakhir adalah domain pendidikan. Domain-domain ini telah dibagi ke dalam domain tinggi dan domain rendah. Domain kekeluargaan, pertetanggaan dan persahabatan, pekerjaan perseorangan, dan domain jual beli digolongkan dalam golongan domain rendah, sedangkan domain pemerintahan, keagamaan dan pendidikan digolongkan dalam domain tinggi.

Dalam kajian ini Nor Hisham Osman (1991) mendapat dalam domain keagamaan, tiga bahasa atau ragam bahasa digunakan, yaitu bahasa Arab, bahasa Melayu standar dan ragam bahasa ibu.

Hasil dari kajian ini, menyimpulkan penduduk di kawasan kajian menggunakan bahasa ibu dalam semua domain rendah, sedangkan bahasa atau dialek negeri pula digunakan dalam semua domain, baik domain tinggi atau rendah. Bahasa Melayu standar hanya digunakan dalam domain tinggi dan dalam semua bentuk tulisan. Penggunaan bahasa di dalam komuniti ini juga didapati bersifat diglosik .

2.2 Faktor Penyesuaian

Faktor-faktor lain yang menyebabkan pemilihan bahasa adalah faktor penyesuaian (*accommodation*) oleh Giles (1977). Menurut Giles, penutur yang dwibahasa akan menyesuaikan bahasanya dengan kawan bicara. Pihak yang menyesuaikan adalah golongan yang kurang dominan, sedangkan kumpulan yang dominan (prestise, sosioekonomi, politik) akan mempertahankan bahasanya. Nor Hisham Osman (1994) menyatakan kedominanan suatu bahasa ditentukan oleh dua faktor utama, jumlah penutur dan status pemakai bahasa. Makin ramai penutur suatu bahasa makin dominanlah bahasa itu di masyarakat dan makin tinggi status

golongan pemakai bahasa walaupun jumlah penuturnya sedikit membuat bahasa itu dominan.

Misalnya, apabila di dalam domain keluarga diketahui bahwa anak-anak tidak mengetahui bahasa yang digunakan orang tuanya (bahasa ibu orang tua) sehingga orang tua berpindah kepada bahasa yang diketahui anak-anaknya (bahasa nasional) dalam sebuah percakapan. Perpindahan ini disebut penyesuaian. Dan kalau ini berlangsung terus ke generasi berikutnya maka dipastikan akan tersisih satu bahasa.

David (1996) dalam penelitiannya terhadap komunitas Sindhi di Malaysia menemukan bahwa generasi tua melakukan penyesuaian dengan menggunakan bahasa golongan muda. Dalam kajian tersebut ia memperlihatkan bahwa penyesuaian bahasa sedang berlangsung karena generasi tua meninggalkan bahasa ibunya untuk menyesuaikan dengan bahasa generasi muda yang menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Melayu. Seandainya generasi tua tidak menyesuaikan pertuturan mereka dengan generasi muda, itu berarti pemeliharaan bahasalah yang terjadi.

Pertanyaan berikutnya ialah apakah para dwibahasawan di Kalbar sudah melakukan atau merasakan faktor penyesuaian ini di dalam berbahasa? Penulis, terlepas dari segala kekurangan, sudah menyesuaikan penggunaan bahasa kepada anak-anak penulis karena anak-anak penulis tidak mengerti bahasa ibu orang tuanya. Bagaimana dengan para pembaca?

2.3 Faktor Sosio-psikologis (sikap bahasa)

Pemilihan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa berorientasi instrumental dan integratif (Lambert, 1967). Hal ini berhubungan dengan motivasi mempelajari bahasa. Dalam

mempelajari bahasa dengan motivasi instrumental, bahasa tersebut dianggap sebagai alat untuk mencapai sesuatu. Misalnya, mempelajari bahasa supaya lulus ujian dengan nilai tertinggi, supaya lulus dalam ujian saringan masuk pendidikan tinggi atau lulus tes penerimaan pegawai, dapat naik pangkat, promosi, dsb. Sikap penutur terhadap bahasa yang dipelajarinya mempengaruhi kejayaan bahasa tersebut.

Bagi pelajar yang mempelajari bahasa dengan motivasi integratif itu berarti mempelajari bahasa supaya dapat mendalami kebudayaan suatu masyarakat. Bukan hanya sekedar mengetahui isi kebudayaan, tetapi yang bersangkutan ingin hidup bersama masyarakat pemilik kebudayaan itu.

Sikap bahasa menurut Garvin dan Mathiot (1956), yaitu (1) kesetiaan bahasa, yang mendorong suatu komunitas bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu, mencegah adanya pengaruh asing, (2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakatnya, dan (3) kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasa dengan cermat dan santun. Ketiga-tiganya merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan seseorang dalam penggunaan bahasa.

Adakah di antara bahasa yang telah atau sedang Anda pelajari berhubungan dengan motivasi instrumental dan integratif? Dan apakah ada di antara bahasa itu bahasa ibu Anda?

2.4 Faktor Kekuasaan Negara (Politik Bahasa)

Asmah Hj. Omar (1992) menyatakan pemilihan bahasa dapat disebabkan oleh kekuasaan negara. Dalam penelitian yang dilakukannya

terhadap komunitas dwibahasa di Kuala Lumpur diperoleh data bahwa penduduk kota Kuala Lumpur menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Melayu digunakan dalam situasi resmi sesuai dengan aturan negara (undang-undang) yang menetapkan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi dan bahasa kebangsaan. Komunitas yang memiliki bahasa yang berbeda-beda di Kuala Lumpur dapat menguasai bahasa Melayu melalui pendidikan secara formal di sekolah.

Demikian pula halnya di Indonesia. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 telah ditetapkan bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Melalui keputusan politik kekuasaan ini mengharuskan pemerintah RI dan seluruh penyelenggara negara menetapkan kebijakan nasional di bidang bahasa, khususnya tentang kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Di dalam kedudukan bahasa Indonesia digariskan bahasa Indonesia ialah bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Halim (ed.). 1980).

Melalui kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia pemerintah Indonesia

menetapkan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib dari Taman Kanak-kanak atau sekarang bernama Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) sampai pendidikan tinggi di seluruh Indonesia. Lebih daripada itu, bahasa Indonesia juga dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, kecuali di beberapa daerah dimulai dari kelas tiga sekolah dasar. Hal ini menyebabkan mayoritas penduduk Indonesia berdwibahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa

Berkaca pada langkah-langkah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas dalam usaha mengembangkan dan memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia secara berkelanjutan tampak bahwa lembaga pendidikan menjadi ujung tombak keberhasilan. Salah satu fungsi lembaga pendidikan kita adalah menanamkan dan mengembangkan sikap bahasa yang positif dan sehat terhadap pelajar-pelajar kita melalui pembelajaran bahasa. Para pelajar dibina, dibimbing ke arah kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kebiasaan menggunakan bahasa dengan baik dan cermat sesuai dengan norma-norma bahasa dan budaya masyarakat.

Bagi bahasa negara atau bahasa resmi suatu negara sudah jelas arah dan tujuan usaha pengembangan dan pembinaannya. Salah satu jalan yang terpenting seperti disebutkan di atas ialah melalui pembelajaran bahasa. Usaha itu dengan sendirinya akan mengekalkan kehidupan bahasa tersebut. Tetapi bagi bahasa-bahasa yang bukan bahasa resmi di suatu negara atau wilayah bagaimana usaha mempertahankannya?

Bagi negara atau wilayah yang multi etnik dan bahasa, di mana

penduduknya menentukan satu bahasa resmi di antara bahasa-bahasa yang ada perlulah dirumuskan usaha-usaha pemeliharaan bahasa, baik bahasa resmi maupun bahasa tak resmi (bahasa daerah). Rumusan tersebut haruslah dituangkan dalam sebuah kebijakan negara (politik bahasa). Yang terpenting daripadanya ialah kemauan melaksanakan kebijakan negara tersebut demi penyelamatan bahasa tak resmi. Kebijakan itu salah satunya yang terpenting ialah melalui pembelajaran bahasa tak resmi. Dengan demikian kelak terdapat keseimbangan penggunaan bahasa di dalam masyarakat bahasa yang berdwibahasa.

Penutup

Masyarakat dwibahasa atau bahkan multibahasa tidak dapat dihindarkan dari peradaban manusia di eraglobalisasi ini. Kedwibahasaan yang terjadi dalam sebuah masyarakat sebenarnya menunjukkan kemajuan masyarakat tersebut. Kemampuan berdwibahasa memudahkan warga masyarakat berkomunikasi dan bekerja sama dengan warga masyarakat lainnya.

Seperti diterangkan di bagian awal tulisan ini bahwa setelah terbentuk komunitas dwibahasa, lambat laun komunitas tersebut dalam beberapa keturunan akan beralih memilih salah satu bahasa yang ada di wilayahnya dalam kehidupannya (pemeliharaan) dan meninggalkan bahasa lainnya (penyisihan). Alasan pemilihan dapat diteliti lebih lanjut. Tersisihnya sebuah bahasa oleh para pemiliknya sama dengan menghilangkan sebuah aset budaya bangsa yang tak ternilai harganya.

Supaya persoalan budaya ini tidak menimpa bangsa Indonesia, tulisan ini menghimbau segenap pemerhati bahasa dan budaya, terutama pihak pemerintah daerah di seluruh

Indonesia melalui jalur pendidikan dan pengajaran segera menerapkan kebijakan penyelamatan bahasa di wilayah masing-masing. Semoga sukses.

DAFTAR PUSTAKA

Asmah Hj. Omar. 1992. *Language and Society in Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan

Bahasa dan Pustaka.

Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge University Press. New York.

Effendi, S. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa.

Fasold, R.W. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.

Fishman, J.A. (ed.). 1968. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague:

Mouton.

Gal, S. 1979. *Language Shift: Social Determinant of Linguistic Change in Bilingual*

Austria. New York: Academic Press.

Giles, H.. 1977. *Language, Ethnicity and Intergroup Relation*. London: Academic

Press.

Halim, Amran (ed.). 1981. *Politik Bahasa Nasional Jilid 1 dan 2*. Jakarta: PN Balai

Pustaka.

Moeliono, Anton M. 1980. "Bahasa Indonesia dan Ragam-ragamnya" . di dalam

Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia I (1): 15-34.

Nor Hisham Osman. 1994. *Kajian Pemilihan Bahasa di Kawasan Perumahan Ulu*

Dedap Seberang Perak. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

_____. 2002. *Sosiolinguistik dan
Kepelbagaian Bahasa*. Al-Hikmah
Sdn. Bhd.

Selangor Kuala Lumpur.

Parasher, S.N. 1980. "Mother Tongue-
English Diglossia: A Case Study of
Educated

Indian Bilinguals' Language Use".

Di dalam *Antropological Linguistics*
22

(4): 151-168.

Suhardi, Basuki *et al.* 1995. *Teori dan
Metode Sosiolinguistik*. Jakarta:
Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan.